BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Bimbingan dan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Secara etimologis, Bimbingan dan Konseling terdiri atas dua kata yaitu "bimbingan" (terjemahan dari kata guidance) dan "konseling" (diambil dari kata *counseling*). Secara harfiah istilah "*guidance"* dari akar kata "guide" berarti mengarahkan *(to direct)*, membantu *(to pilot)*, mengelola *(to manage)*, dan menyetir *(to steer).*[1]

Dari segi pengertian bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya, agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.[2]

Sedangkan pengertian konseling adalah Konseling, dalam bahasa Inggris, *Counseling* dikaitkan dengan kata *Counsel* yang diartikan sebagai berikut : nasehat (*to abtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), pembicaraan (*to take counsel*). Dengan demikian

[31] Syamsu Yusuf, LN, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, cetakan ke-3 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 5.
[2] Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah III* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hal. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

counseling dapat diartikan sebagai pemberian nasehat, pemberian anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.[3] Konseling merupakan pelayanan terpenting dalam program bimbingan. Layanan ini memfasilitasi untuk memperoleh bantuan pribadi secara langsung untuk mengatasi masalah yang timbul pada siswa.[4]

Di samping itu, *Islam* dalam wacana studi Islam berasal dari bahasa Arab dalam bentuk masdhar yang secara harfiyah berarti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata kerja *salima* diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri. Dengan demikian arti pokok Islam secara kebahasaan adalah ketundukan, keselamatan, dan kedamaian.[5]

Bimbingan dan Konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan kepada klien yang berupa informasi yang bersifat preventif sehingga klien dapat memahami dirinya dan dapat mengenali lingkungannya.[6] Menurut Komarudin, konseling Islam adalah proses pemberian bantuan yang berdasarkan Qur'an dan hadits, unuk menjadi penerang bagi bagi seluruh umat

---

[3] W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997), hal. 70.
[4] Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, cetakan ke- 3 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 21.
[5] H. Asyari, Ahm dkk, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2004), hal. 2.
[6] Sofyan S Willis, *Konseling Individual, Teori dan Praktek* (Bandung: CV Alfabeta, 2010), hal. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia. Guna mengantarkan manusia kepada kebahagiaan lahir batin dunia dan akhirat.[7]

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadits.

b. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

1) Manusia dibekali dengan potensi akal, pendengaran, penglihatan dan hati sebagai petunjuk ilahiyah, sehingga seharusnya melaksanakan tugas-tugas keagamaan yang diberikan Allah SWT kepada dirinya, sebagai kholifah yaitu orang yang melaksanakan apa yang telah dilaksanakan generasi sebelumnya, sekaligus sebagai *abdullah* yaitu penyembah Allah SWT.

2) Membentuk pribadi sehat menurut Islam yang diukur berdasarkan berfungsinya iman sebagai penentu kognitif, afektif dan psikomotorik manusia.

[7] Komaruddin, dkk, *Dakwah dan Konseling Islam*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2008), hal. 54-55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Menjaga dari pribadi yang tidak sehat yaitu tidak berfungsinya iman. Hal ini berarti manusia tidak memanfaatkan potensi yang diberikan Allah SWT, melupakan Allah SWT, syirik, munafiq, selalu mengikuti hawa nafsu dan selau berbuat kerusakan.
4) Pemberdayakan iman yaitu beragama tauhid dan penerima kebenaran, terikat perjanjian dengan Allah SWT dan mengakui bahwa Allah SWT itu tuhannya, dibekali dengan potensi akal, pendengaran, penglihatan, hati dan petunjuk *ilahiyah* sebagai kholifah *abdullah*, bertanggung jawab atas perbuatannya, serta diberi kebebasan menurut jalan hidupnya sesuai dengan fitrahnya.[8]

Sedangkan dalam bukunya *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, Aunur Rahim Faqih membagi tujuan Bimbingan dan Konseling Islam dalam tujuan umum dan tujuan khusus:

1) Tujuan umumnya adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat.
2) Tujuan khususnya adalah:
   a) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah
   b) Membantu individu untuk mengatasi masalah yang dihadapinya

[8] Komaruddin,dkk, *Dakwah dan Konseling Islam*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2008) Hal 62-63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Membantu individu memlihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang tetap baik menjadi tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.[9]

c. Fungsi dan Peran Bimbingan Konseling Islam

1) Pemahaman

Yaitu membantu klien agar memiliki pemahaman terhadap dirinya dan lingkungannya.

2) Preventif

Yaitu upaya konselor untuk mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya supaya tidak terjadi pada diri klien. Melalui fungsi ini konselor memberikan bimbingan pada klien tentang cara pencegahan diri dari perbuatan yang merugikan.

3) Pengembangan

Yaitu konselor berupaya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif. Konselor membimbing klien pada proses pengembangan potensi dirinya.

4) Perbaikan *(kuratif)*

Yaitu fungsi bimbingan yang bersifat penyembuhan. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan

[9]Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Jakarta: UII press, 2001), hal. 35-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada klien yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, keluarga maupun karir.

5) Penyesuaian

Yaitu fungsi bimbingan dalam membantu klien agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap kehidupan sosialnya.[10]

Peran Bimbingan dan Konseling Islam adalah untuk membantu klien menyadari kekuatan-kekuatan mereka sendiri, menemukan hal-hal yang merintangi penggunaan kekuatan itu, dan memperjelas tentang pribadi seperti apa yang diinginkan klien[11].

d. Unsur-unsur Bimbingan dan Konseling Islam

1) Konselor

Konselor atau pembimbing merupakan seseorang yang mempunyai wewenang untuk memberikan bimbingan kepada orang lain yang sedang menghadapi kesulitan atau masalah yang tidak bisa diatasi tanpa bantuan orang lain. Persyaratan menjadi konselor antara lain:

- ✓ Kemampuan profesional
- ✓ Sifat kepribadian yang baik s
- ✓ Kemampuan kemasyarakatan (Ukhuwah Islamiyah)

[10] Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam,* (Bandung: Rosdakarya, 2005)hal. 16- 17.
[11] Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Islam,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hal. 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- ✓ Ketakwaan kepada Allah.[12]

2) Klien

Individu yang diberi bantuan oleh seorang konselor atas permintaan sendiri atau atas permintaan orang lain dinamakan klien. Disamping itu klien adalah orang yang perlu memperoleh perhatian sehubungan dengan masalah yang dihadapinya dan membutuhkan bantuan dari pihak lain untuk memecahkannya, namun demikian keberhasilan dalam mengatasi masalahnya itu sebenarnya sangat ditentukan oleh pribadi klien itu sendiri.[13]

3) Masalah

Masalah adalah kesenjangan antara kenyataan dan harapan. Hal yang semacam itu perlu untuk ditangani atau dipecahkan oleh konselor bersama klien.

Menurut WS. Winkel dalam bukunya "Bimbingan dan konseling di sekolah menengah", masalah adalah sesuatu yang menghambat, merintangi, mempersulit dalam mencapai usaha untuk mencapai tujuan.[14]

Dalam kamus psikologi, diakatakan bahwa masalah atau problem adalah situasi yang tidak pasti, meragukan dan sukar

---

[12] Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, hal.42

[13] Imam Sayuti Farid, *Pokok-pokok Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hal. 14.

[14] Ws. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah* (Jakarta: Gramadia, 1989), hal. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipahami, masalah atau pernyataan yang memerlukan pemecahan.[15]

Adapun macam-macam masalah yang dihadapi manusia sangatlah kompleks, diantaranya sebagai berikut :

- ✓ Problem dalam bidang pernikahan dan keluarga
- ✓ Problem dalam bidang pendidikan
- ✓ Problem dalam bidang sosial (kemasyarakatan)
- ✓ Problem dalam bidang pekerjaan (jabatan)
- ✓ Problem dalam bidang keagamaan.

Jadi kesimpulannya masalah adalah penyimpangan dari keadaan normal atau tidak adanya kesesuaian antara keinginan yang diidamkan dengan keadaan yang ada sehingga dapat menghambat, merintangi dan mempersulit dalam usaha mencapai tujuan.

e. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam

Adapun asas-asas dalam bimbingan dan konseling Islam adalah:

1) Asas Kebahagian Dunia dan Akhirat

Yaitu membantu konseli mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan setiap muslim.

- ✓ Asas Fitrah

[15] Kartini Kartono dan Dadi Gulo, *Kamus Psikologi* (Bandung: Pionir jaya, 1978), hal. 375.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bimbingan dan Konseling Islam merupakan bantuan kepada konseli untuk menganal, memahami, dan menghayati fitrahnya sehingga segala gerak, tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrah tersebut.

- ✓ Asas *Lillahita'ala*

Bimbingan dan Konseling Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah SWT.

- ✓ Asas Bimbingan Seumur Hidup

Bimbingan dan Konseling Islam diperlukan selama hayat masih dikandung badan.

- ✓ Asas Kesatuan Jasmani dan Rohani

Bimbingan dan Konseling Islam memperlakukan konseli sebagai makhluk jasmaniah dan rohaniah, tidak memandangnya sebagai makhluk biologis semata atau makhluk rohani semata.

- ✓ Asas Keseimbangan Rohaniyah

Rohani manusia memiliki unsur daya kemampuan berfikir, merasakan atau menghayati dan kehendak atau hawa nafsu. Bimbingan dan Konseling Islam menyadari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadaan kodrati manusia dan berupaya menyeimbangkan unsur-unsur rohani manusia.

- ✓ Asas Kemaujudan Individu

Bimbingan dan Konseling Islam berlangsung pada citra manusia menurut Islam, memandang seorang individu merupakan suatu eksistensial sendiri.

- ✓ Asas Sosialita Manusia

Sosialitas diakui dengan memperhatikan hak individu, hak individu juga diakui sebagai bentuk tanggung jawab sosial.

- ✓ Asas Kekhalifaan Manusia

Dalam Islam manusia diberi kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar yaitu sebagai pengelola alam semesta. Sebagai khalifah, manusia harus memelihara keseimbangan ekosistem, sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidak seimbangan ekosistem tersebut yang diperbuat manusia itu sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- ✓ Asas Keselarasan dan Keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala segi, dengan kata lain Islam menghendaki manusia berlaku adil terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain, hak alam semesta, dan juga hak Tuhan.

- ✓ Asas Pembinaan Akhlaqul Karimah

Bimbingan dan Konseling Islam membentuk konseli untuk memelihara, mengembangkan, serta menyempurnakan sifat-sifat yang baik.

- ✓ Asas Kasih Sayang

Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan dengan landasan kasih sayang, sebab dengan kasih sayanglah Bimbingan dan Konseling Islam akan berhasil.

- ✓ Asas Saling Menghargai dan Menghormati

Dalam Bimbingan dan Konseling Islam kedudukan pembimbing dengan yang dibimbing pada dasarnya sama atau sederajat, perbedaannya terletak pada fungsinya saja yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan yang satu menerima bantuan. Hubungan yang terjalin antara pihak pembimbing dan yang dibimbing merupakan hubungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah SWT.

- ✓ Asas Musyawarah

Antara konselor dan konseli terjadi dialog yang baik, satu sama lain tidak saling mendikte, dan tidak ada perasaan tertekan.

- ✓ Asas Keahlian

Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan dan keahlian di bidangnya.[16]

2. Konseling Spiritual

a. Pengertian konseling spiritual

Spiritual adalah ruh. Ruh pada manusia merupakan kemampuan memahami pesan/ajaran/konsep yang secara ringkas disebut kesadaran. Kesadaran itu bisa berupa:

1) Kesadaran *Intelektual-Rasional* (benar/salah)-IPTEK
2) Kesadaran *Ethic-Moral* (baik/buruk, jujur/khianat)-Hukum
3) Kesadaran *Aesthetic-Artistic* (indah/jelek, cantik/buruk rupa)-Seni

[16]Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1983), hal 21-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Kesadaran *Religious – Transcendental* (Ritual-sacral.cultural profone) - IMTAQ.[17]

Kamus Webster mendefinisikan "spiritual" sebagai (1) roh atau jiwa (2) atau yang terdiri dari dari roh; bukan jasmani (3) agama; suci. Spiritual berkaitan dengan kapasitas bawaan dan kecenderungan untuk berusaha, melampaui satu tempat saat sifat kosentris yang transendensi melibatkan peningkatan pengetahuan dan cinta.[18]

Inti dari spiritualitas adalah menyembah dan mengabdi kepada Allah serta hidup selaras dengan ajaran Allah yang dibawa Rasul-Nya. Orang yang menjalani spiritualitas secara konsisten adalah orang yang beriman, yakni orang yang selalu berpegang teguh pada tali Allah.

Jika kita senang, kesenangan kita adalah pada hal-hal yang disenangi Allah. Jika kita sedih, kesedihan kita adalah pada hal-hal yang mendatangkan penyesalan karena telah melanggar ketentuan-Nya.[19]

Dalam konteks bimbingan dan konseling, konseling spiritual diartikan sebagai "proses pemberian bantuan kepada

---

[17] Erhamwilda, *Konseling Islami* (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2009), hal. 24.
[18] Mary Thomas Burke and Judith G. Miranti, *Counseling: The Spiritual Dimension* (Alexandria: American Counseling Association, 1976), hal. 44.
[19] Ptiatno H. Martokoesoemo, *Spiritusl Thinking* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hal.46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama (*homo religious*), berperilaku sesuai nilai-nilai agama (berakhlak mulia), dan mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan dan praktik-praktik ibadah ritual ahama yang dianutnya.[20]

Dengan kematangan spiritual, kita juga cenderung melihat seseorang sebatas gambaran, sebagai simbol yang mengarah ke realitas ilahi. *Al-yaqin* berarti perpaduan antara pengetahuan yang luas serta mendalam dan rasa cinta serta rasa rindu yang mendalam pula sehingga tertanamlah dalam jiwanya perjumpaan secara langsung dengan Tuhannya. Dalam pandangan Al-Junaid, *yaqin* adalah tetapnya ilmu di dalam hati, tidak berbalik, tidak berpindah dan tidak berubah. Dengan demikian *yaqin* adalah kepercayaan yang kokoh, tak tergoyahkan tentang kebenaran pengetahuan yang dimiliki.[21]

Iman kepada Allah merupakan fondamin atau dasar pembentukan kepribadian yang sehat. Dalam kata lain iman kepada Allah memberikan hikmah (manfaat atau dampak positif) tehadap suasana psikologis (kejiwaan) seorang mukmin. Aspek Psikologis

[20]Syamsu Yusuf L.N., *Konseling Spiritual Teistik*, (Bandung: Rizqi Press, 2009), hal. 6.

[21]Hamzah Tualeka, Abd. Syakur, Muzayyanah, Zumrotul Mukaffah dan M. Yazid, *Akhlak Tasawuf* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), hal. 272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai hikmah dari beriman kepada Allah itu diantaranya sebagai berikut:

1) Terbebas dari belenggu hawa nafsu
2) Istiqomah atau konsisten dalam melaksanakan aturan-Nya
3) Berkembang sikap ihsan *(self control)*
4) Ikhlas dalam beramal
5) Tentram batinya (perasaan tenang atau nyaman).[22]

b. Tujuan Konseling Spiritual

Tujuan konseling spiritual pertama kali diketemukan oleh penulis pada pernyataan David Powell dalam Faiver yang mengatakan bahwa dimensi spiritual dalam konseling membutuhkan dedikasi seorang konselor dalam kepedulian peningkatan kapasitas diri akan tujuan dan misi dalam konseling[23]. Pernyataan ini sebenarnya bukan hanya membahas bagaimana tujuan konseling spiritual semata, tetapi pada kebutuhan ketrampilan yang harus dimiliki oleh seorang konselor. Dengan mengacu pada acuan tujuan dan misi yang sebenarnya, maka seorang konselor dapat bertindak secara menyeluruh (*holistic*) dalam mengintervensi konseli.

---

[22]Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Agama Islam)*, (Bandung: Putaka Bani Quraisy, 2005) hal. 70-72.

[23] Faiver, Christopher, R. E. Ingersoll, E. O'brien, Chirstopher McNally. *Explorations in counseling and spirituality.* Thomson Learning, Inc. Canada. 2001. hal.8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam rangka peningkatan dedikasi tersebut yang harus diperhatikan oleh seorang konselor adalah menyakinkan dirinya akan adanya integrasi antara *spirituality* dan *counselling*. Dimana hal itu dapat terbentuk dari beberapa unsur pemikiran berikut ini[24], yaitu:

1) Adanya fakta psikologis yang menunjukkan adanya interest
2) Pikiran dan tubuh setiap individu merupakan suatu bukti keberadaan esensi diri
3) Pertimbangan-pertimbangan postmodern dan multicultural
4) Beberapa issu existensial
5) Pengalaman-pengalaman yang bersifat kebatinan
6) Pertimbangan-pertimbangan transpersonal
7) Posisi sentral dalam konseling dan spiritual yang berkometment terhadap kebenaran.[25]

c. Model-Model Konseling Spiritual

Ada tiga tawaran model yang dapat dijadikan kajian dalam bidang konseling spiritual ini, yaitu;

1) Model konseling spiritual yang menggabungkan agama dengan berbagai problema yang dihadapi.

[24] Ibid.
[25]Agus Santoso, Konseling Spiritual, (Buku Perkuliahan Program S1 Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya), hal 12-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Model konseling spiritual yang mengacu pada proses dan hasil terapi.
3) Model konseling spiritual yang berfokus pada keyakinan di luar tradisi tertentu.

Untuk memahami karakteristik seorang konselor dengan model konseling spiritual ini, ada baiknya kalau melihat karakteristik orang yang bermental sehat Robert Peck, yaitu: orang yang memiliki pertimbangan yang objektif (*objective judgement*) bukan hanya mempertimbangkan pikiran semata (*common sense*), melainkan juga hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan, memiliki sikap optimis yang dapat mengerahkannya kemampuan dirinya dengan total baik secari inisiatif, pengarahan diri (*self direction),* kedewasaan emosi (*emotional maturity*), pengarahan keinginan diri (*self realizing drive),* maupun cara bersikapnya. Bahkan tatkala menghadapi masalah, dia mampu menyelesaikannya dengan acuan keyakinan spiritual secara tepat melalui methode psychostruktural yang melibatkan *the tripartite intrapsychic.*[26]

d. Methode Konseling Spiritual

Ada tiga methode yang dapat dikembangkan dalam konseling spiritual, yaitu[27]:

[26]Agus Santoso, Konseling Spiritual, (Buku Perkuliahan Program S1 Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya), hal 62-63
[27]Agus Santoso, Konseling Spiritual, (Buku Perkuliahan Program S1 Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya), hal 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Methode *intrapsychic* ini lebih menekankan pada proses internal psikologis yang melibatkan ego yang dapat bersifat positif (*egosyntonic*) dan negative (*egodystonic*) ataupun yang bersifat netral. Proses pembentukan *egosyntonic* dapat dilakukan dengan cara memberikan pembelajaran yang lebih tinggi, nilai-nilai luhur dan keyakinan disamping pembentukan dari lingkungan dan budaya yang baik. Sedangkan *egodystonic* dapat tumbuh lantaran tekanan ataupun konflik sosial. Sedangkan yang bersifat netral dapat dinyatakan bawaan dari ego integrity yang dilabelkan dengan kepribadian. Konseling spiritual dalam ranah ini lebih difokuskan pada psikologi dalam pada diri individu.
2) Methode interpersonal, lebih menekankan pada hubungan antara individu dengan yang lain. Keterkaitan ini dapat menjadi methode konseling spiritual yang tepat dalam mengakomodasi hubungan komunikasi antar sesama.
3) Methode *psychostructural* yang merupakan ranah dengan istilah berbeda dari *intracultural* dan international, method ini lebih berfokus pada budaya yang bersifat internal dan merepresentasikan ketiga strukur (id, ego dan superego). Ketiga struktur ini yang disebut *the tripartite intrapsychic* dalam ruang budaya yang lebih luas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. **Kebermaknaan hidup**

a. Pengertian Kebermaknaan Hidup

Arti atau makna: ini rasa egois dalam hidup adalah nilai kehidupan yang layak bisa menjadi pertanyaan yang luar biasa berkali-kali tapi tidak terbatas oleh krisis. Makna bisa menjadi rasa yang tegas yang membuat hidup berarti atau menjadi tujuan hidup. Makna tidak bisa menjadi jelas, bisa menjadi lebih praktis yang meliputi pengalaman seseorang, kadang-kadang makna diartikan suatu kedamaian dengan arti yang bermakna.[28]

Makna : Ini adalah rasa individu yang hidup dan layak dijalani. Setiap hidup manusia pasti mempunyai arti atau mau tersendiri, untuk mencapai tujuan dalam hidupnya.Jacob Needleman mengatakan bahwa: "Kita dilahirkan untuk mencari makna,bukan kesenangan, kecuali kesenangan yang terendam dalam makna".

Da.Robert Firestone mengatakan bahwa "anda tidak akan menemukan makna kehidupan yang tersembunyi di bawah sebuah batu yang ditulis oleh orang lain. Anda hanya akan menemukannya dengan memberikan makna kepada kehidupan dari dalam diri anda sendiri".[29] Pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang selalu berusaha untuk memaknai hidupnya. Pada beberapa orang, pencarian makna hidup bisa berakhir dengan keputusasaan.

[28]Daniel, H. Pink , *Buku Pintar Otak Kanan Manusia Misteri Otak Kanan Manusia* (Yogyakarta: Think, 2012), hal. 277.
[29]Daniel, H. Pink , *Buku Pintar Otak Kanan Manusia…*, hal. 288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keputusasaan dan kehilangan makna hidup ini merupakan neurosis, dan Frankl menyebut kondisi ini noogenic neurosis. Sebutan itu bermakna bahwa neurosis ini berbeda dengan yang disebabkan oleh konfliks psikologis dalam individu. Noogenic neurosis menggambarkan perasaan tidak bermakna, hampa, tanpa tujuan dan seterusnya.Orang-orang seperti ini berada dalam kekosongan eksistensial (*existential vacuum*). Tetapi Frankl mengatakan bahwa kondisi tersebut lumrah terjadi di zaman modern ini. Frankl menganggap bahwa makna hidup itu bersifat unik, spesisfik, personal sehingga masing-masing orang mempunyai makna hidupnya yang khas dan cara penghayatan yang berbeda antara pribadi yang satu dengan yang lainnya. Frankl menandai adanya dua tahapan pada sindroma ketidak bermaknaan tersebut.[30]

Tahap awal dari sindroma ketidak bermaknaan adalah frustasi eksistensial (*exsistential frustration*) atau sering disebut kehampaan eksistensial (*exsistetial vacuum*) yaitu fenomena umum yang berkaitan dengan keterhambatan atau kegagalan individu dalam memenuhi keinginan akan makna.[31]

Frustasi eksistensial sejauh tidak disertai simptom-simptom klinis tertentu, bukanlah suatu penyakit dalam pengertian klinis,

[30] Frankl. V. (2004). *Logoterapi: terapi psikologi melalui pemaknaan eksistensi* (Terj.Murtadlo). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
[31] Koeswara, E. (1992). *Logoterappi.* Yogyakarta: Kanisius.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melainkan suatu penderitaan batin yang berkaitan dengan ketidakmampuan individu dalam menyesuaikan diri dan mengatasi masalah-masalah persoalanya secara efisien.[32]

Tahapan kedua adalah neurosis noogenik (*noogenic neuroses*), yaitu suatu manifestasi khusus dari frustasi eksistensial yang ditandai dengan simptomatologi neurotik klinis tertentu yang tampak.[33]

Frankl menggunakan istilah neurosis noogenik untuk membedakan degan keadaan neurosis. somatogenik, yaitu neurosis yang berakar pada kondisi fisiologis tertentu dan neurosis psikogenik yaitu neurosis yang bersumber pada konflik - konflik psikologis.

b. Aspek-Aspek Kebermaknaan Hidup

Aspek-aspek kebermaknaan hidup Menurut James Crumbaugh & LeonardMaholick[34], kebermaknaan hidup individu dapat diidentifikasi melalui enam aspek dasar, yaitu :

1) Arti hidup; makna hidup adalah segala sesuatu yang dianggap penting dan berharga bagi kehidupan individu, memberi nilai

[32]Frankl.V.*Logoterapi: terapi psikologi melalui pemaknaan eksistensi* (Terj.Murtadlo,(Yogyakarta: Kreasi Wacana 2003),hal73-79.
[33] Koeswara,E. *Logoterappi.* (Yogyakarta: Kanisius 1992),hal87-89
[34] ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang spesifik, serta dapat dijadikan sebagai tujuan hidup bagi individu tersebut.

2) Kepuasan hidup; Kepuasan hidup adalah penilaian seseorang terhadap hidup yang dijalaninya, sejauh mana ia mampu menikmati dan merasakan kepuasan dalam hidup dan segala aktivitas yang telah dilakukannya.
3) Kebebasan; kebebasan adalah bagaimana individu merasa mampu untuk mengendalikan kebebasan hidupnya secara bertanggung jawab.
4) Sikap terhadap kematian; sikap terhadap kematian adalah persepsi tentang kesiapan individu terhadap kematian yang pasti akan dihadapi oleh setiap manusia.
5) Pikiran tentang bunuh diri; pikiran tentang bunuh diri adalah persepsi tentang jalan keluar dalam menghadapi masalah hidup bahwa bunuh diri bukan merupakan solusi.
6) Kepantasan untuk hidup; kepantasan untuk hidup adalah evaluasi individu terhadap hidupnya sendiri, sejauh mana ia merasa bahwa apa yang telah ia lalui dalam hidupnya merupakan sesuatu yang wajar, sekaligus menjadi tolok ukur baginya tentang mengapa hidup itu layak untuk diperjuangkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup Frankl berpendapat bahwa secara hakiki manusia mampu menemukan kebermaknaan hidup melalui trandensi diri. Salah satunya dengan mengambil ajaran-ajaran agama yang diterapkan pada sebuah kehidupan. Namun Di Muzio berpendapat untuk menemukan makna hidup tidak selalu berkaitan dengan persoalan agama , melainkan bisa dan sering kali merupakan filsafat hidup yang sifatnya sekuler, bahkan manusia dapat menemukan makna tanpa kehadirantuhan. Manusia dapat menemukan makna melalui realisasi nilai-nilai manusiawi yang meliputi;

1) Nilai-nilai kreatif

Menurut Frankl nilai-nilai kreatif adalah apa yang diberikan individu pada kehidupan. Nilai nilai ini diwujudkan dalam aktivitas yang kreatif dan produktif, biasanya berkenaan dengan suatu pekerjaan. Namun nilai-nilai ini dapat diungkap dalam semua bidang kehidupan. Makna diberikan kepada kehidupan melalui tindakan yang menciptakan suatu hasil yang kelihatan atau suatu ide yang tidak kelihatan, atau dengan melayani orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Nilai-nilai pengalaman

Nilai-nilai pengalaman menurut Frankl adalah apa yang diterima olehindividu dari kehidupan.Misalnya menemukan kebenaran, keindahan dan cinta.Nilai-nilai pengalaman dapat memberikan makna sebanyak nilai-nilai daya cipta. Ada kemugnkinan individu untuk memenuhi arti kehidupan dengan mengalami berbagai segi kehidupan secara intensif meskipun individu tersebut tidak melakukan tindakan-tindakan yang produktif.

3) Nilai-nilai sikap

Nilai-nilai sikap adalah sikap yang diberikan individu terhadap kodratkodrat yang tidak dapat diubah, seperti penyakit, penderitaan atau kamatian. Situasi-situasi buruk yang dapat memberikan keputusasaan dan tanpa harapan dapat memberikan kesempatan yang sangat besar bagi individu untuk menemukan makna hidupnya. Nilai-nilai sikap ini menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dihilangkan seperti kematian, bencana, sakit yang tidak dapat disembuhkan dan menjelang kematian, setelah segala upaya dan ikhtiar dilakukan secara maksimal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Hidup Bermakna Dalam Pandangan Psikologi

Menurut Rahmat, tema-tema khas tentang manusia yang merupakan bahasan dari kualitas insan banyak di kaji oleh psikologi yang tergabung dalam kelompok psikologi eksistensial dan humanistik. Tema-tema yang di kaji dalam kelompok psikologi ini adalah tema-tema yang khas manusiawi seperti kreativitas, cinta, pertumbuhan, kesadaran diri. kebutuhan dasar manusiawi, nilai-nilai yang lebih tinggi yang membimbing manusia menjalani hidup. Keberadaan dan kemungkinannya menjadi (being and becoming) tanggung jawab.[35] Kajian yang luas mengenai penghayatan hidup yang bermakna di ungkapkan oleh Viktor Frankl melalui teorinya yang di sebut sebagai logoterapi, menurut Frankl, logoterapi mengajarkan bahwa kehidupan ini mempunyai makna dalam keadaan bagaimanapun, termasuk dalam penderitaan. Logoterapi di gambarkan sebagai corak psikologi yang di landasi filsafat hidup dan wawasan mengenai manusia yang mengakui keberadaan dimensi ragawi dan kejiwaan serta sosial. Selain itu logoterapi memusatkan perhatian pada kualitaskualitas insan, seperti hasrat untuk hidup bermakna, hati nurani, kreativitas dan rasa humor.[36]

---

[35]Dhany, Indra Christian, Hubungan *Antara Kemampuan Penghayatan Hidup Secara Bermakna Dengan Semangat Kerja Pada karyawan PT.ArmindoIntercorp Sidoarjo*, 2003, Skripsi, Universitas 17 Agustus Surabaya, hal: 21

[36]Firdaus, Asykar Shodiq Paramartha, *Study Tentang Penghayatan Hidup Secara Bermakna Pada Waria Dewasa Madya*, 2006, Skripsi, Universitas 17 Agustus Surabaya, hal: 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Komponen Kebermaknaan Hidup

Kesadaran akan pentingnya makna hidup manusia tidak muncul begitu saja, namun didukung oleh beberapa komponen,Bastaman mendeteksi adanya komponen yang menentukan Berhasilnya perubahan hidup tidak bermakna menjadi bermakna, sebagai berikut :

1) Pemahaman Diri (*self insight*)

   Meningkatnya kesadaran akan buruknya kondisi pada saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan kearah kondisi yang lebih baik

2) Makna Hidup (*the meaning of life*)

   Nilai-nilai penting dan sangat berarti bagi kehidupan pribadi seseorang yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan pengarah kegiatan-kegiatannya.

3) Perubahan-perubahan Sikap (*changing attitude*)

   Dari yang tidak tepat menjadi lebih tepat dalam menghadapi masalah, kondisi hidup, dan musibah.

4) Keikatan Diri (*self commitment*)

   Terhadap makna hidup yang ditemukan dan tujuan hidup yang ditetapkan.

5) . Kegiatan Terarah (*directed activities*)

   Upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja berupa pengembangan potensi pribadi (bakat, kemampuan, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterampilan) yang positif serta pemanfaatan relasi antar pribadi untuk menunjang tercapainya makna tujuan hidup.

6) Dukungan Sosial (*social support*)

Hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya dan selalu bersedia membantu pada saat-saat yang diperlukan. [37]

Keenam unsur diatas merupakan proses yang integral dan dalam konteks mengubah penghayatan hidup tidak bermakna menjadi bermakna antara satu dengan yang lainnya tak dapat dipisahkan. Apabila kita menganalisa unsur-unsur tersebut terlihat bahwa seluruhnya lebih merupakan kehendak, kemampuan, sikap, sifat, dan tindakan khas insan, yakni kualitas-kualitas yang terikat dengan eksistensi manusia. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa keberhasilan mengembangkan penghayatan hidup bermakna dapat dilakukan dengan jalan menyadari dan mengaktualisasikan potensi berbagai kualitas insan.[38]

f. Krakteristik Kebermaknaan Hidup

1) Makna hidup itu sifatnya unik, pribadi dan temporer. Artinya apa yang di anggap berarti oleh seseorang belum tentu berarti pula bagi orang lain. Mungkin pula apa yang di anggap penting

[37]Robiatul, Adawiyah, *Studi Rasa Kesepian Dan Kebermaknaan Hidup Lansia di RumahUsiawan panti Surya Surabaya*, 2003, Skripsi, Universitas 17 Agustus Surabaya, hal: 18 25.

[38]http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/02%20Ilham,%20Perbedaan%20Tingkat%20Kebermaknaan%20Hidup%20Remaja%20Akhir.pdf, 09 April 2016, 18.15 wib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan bermakna pada saat ini bagi seseorang, belum tentu sama maknanya bagi orang itu pada saat lain.

2) Spesifik dan nyata, dalam artian makna hidup benar-benar dapat di temukan dalam pengalaman dan kehidupan sehari-hari, serta tidak perlu selalu di kaitkan dengan hal-hal yang serba abstrak filosofis, tujuan-tujuan idealistis, dan prestasi-prestasi akademis yang serba menakjubkan.

3) Memberikan pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan kita, sehingga makna hidup itu seakan menantang kita untuk memenuhinya.[39]

4. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pesantren berasal dari bahasa sansekerta yang kemudian memiliki arti tersendiri dalam bahasa Indonesia. Pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan *pe-* dan akhiran *–an* yang menunjukkan arti tempat, jadi berarti tempat *santri*. Kata santri itu sendiri berarti gabungan dua suku kata yaitu *san* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan untuk membina manusia menjadi orang baik.[40]

[39]Bastaman,*Logoterapi :Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007).hal: 51-52.
[40]Di kutip dari Abu Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan, dalam agama Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1983), hal. 328.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari segi terminologis Pesantren diberi pengertian oleh Mastuhu, adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.[41]

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.[42]

Pesantren merupakan sekolah agama Islam yang menyediakan asrama bagi murid-muridnya yang dipimpin oleh seorang Ulama.[43] Jadi modernisasi pesantren merupakan upaya pembaharuan pesantren.

Modernisasi atau pembaharuan pesantren dilakukan dalam rangka peningkatan aktualisasi pengabdiannya ditengah masyarakat.[44] Modernisasi pesantren merupakan proses perubahan pesantren kearah penyempurnaan keadaan. Dimensi ini secara langsung memberi dan menerima rasa maaf. Memaafkan disini didefinisikan sebagai perjalaan sebuah permulaan dengan hasil produk tidak bergaransi. Dalam keseluruhan proses ini mengikat

---

[41] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994) hal. 55.
[42]Rofiq RB. & Widodo, *Pemberdayaan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hal. 34.
[43] Greeg Barton, *Biografi Gus Dur* (Yogyakarta: LkiS, 2006), hal. 26
[44]Imam Bawani, "*Pola Modernisasi Pesantren di Indonesia*" dalam M. Nadhim Zuhdi dkk (Ed), *Tarekat Pesantren Dan Budaya Lokal* (Surabaya : Sunan Ampel Surabaya Press, 1999), hal.90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari keduanya antara memberi dan menerima yang dikombinasikan dengan magic (sihir) yang menyembuhkan. Dalam rasa ini prosesnya membutuhkan waktu yang lama.

Pengampunan: Dimensi ini mencerminkan sikap seseorang terhadap memberi dan menerima pengampunan. Rasa bersalah sejati memiliki fungsi sebagai suara hati yang bermanfaat yakni: mengarahkan orang menuju pertumbuhan pribadi. Derita yang ditimbulkan oleh rasa bersalah sejati memberikan petunjuk bagi individu bahwa ia telah melakukan sesuatu yang tidak baik bagi dirinya.[45]

b. Unsur Dalam Pondok Pesantren

1) Santri

بِشَاهِدِ حَالِهِ هُوَ مَنْ يَعْتَصِمُ بِحَبْلِ اللهِ اْلمَتِيْنِ وَيَتَّبِعُ سَنَّةَ الرَّسُوْلِ اْلاَمِيْنِ

صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلاَ يَمِيْلُ يُمْنَةً وَلاَيُسْرَةً فِىْ كُلِّ وَقْتٍ وَحِيْنٍ هَذَا مَعْنَاهُ بِالسِّيْر

وَالْحَقِيْقَةِ لاَ يُبَدَّلُ وَلاَيُغَيَّرُ قَدِيْمًا وَحَدِيْثًا وَاللهُ اَعْلَمُ بِنَفْسِ اْلاَمْرِ وَحَقِيْقَةِ اْلحَال

"Berdasarkan peninjauan tindak langkahnya adalah orang yang berpegang teguh dengan al-Qur'an dan mengikuti sunnah Rasulserta teguh pendirian. Ini adalah arti dengan bersandar sejarah dan kenyataan yang tidak dapat diganti dan diubah selama-lamanya. Dan Allah-lah Yang Maha Mengetahui atas

[45] Frank G. Goble, *Madzab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Kanisus, 1987), hal. 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran sesuatu dan kenyataannya." Takrif santri oleh KH Hasani Nawawie.

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu- ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar.[46] Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu: (a) santri mukim, yakni

Para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurusi kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyaiuntuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.(b) santri kalong, yakni Santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.[47]

2) Kyai

Kyai atau pengasuh pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat dilingkungan pesantren. Disamping itu, kyai biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dan

[46] *Ibid*
[47] Harun Nasution et.al, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Depag RI, 1993), h. 1036.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karenanya, sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang kyai. Menurut asal muasalnya, sebagaimana dirinci Zamakhasyari Dhofier,kata kyai berasal dari bahasa Jawa bukan bahasa Arab. Dalam bahasa Jawa, kyai adalah sebutan bagi alim ulama', cerdik, pandai dalam agama Islam.[48]

Adapun perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda. *Pertama*, sebagai gelar kehormatan bagi barangbarang yang dianggap sakti dan keramat, misalnya Kyai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Kraton Yogyakarta. *Kedua*, sebagai gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya. *Ketiga*, sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang ahli agama Islam yag memiliki atau menjadi pimpinan pesantren.[49] Kyai dalam pembahasan ini, mengacu kepada pengertian ketiga yakni gelar yang diberikan kepada para pemimpin agama Islam atau pondok pesantren dan mengajarkan berbagai jenis kitab-kitab kuning kepada para santrinya. Istiah kyai ini biasanya lazim digunakan di Jawa Tengah dan Jawa Timur saja. Sementara di Jawa Barat

[48]W. J. S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 505.
[49] Amin Haedari et al., *Masa Depan* , h. 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan istilah"ajengan", di Aceh dengn Tengku, sedangkan di Sumatera Utara dinamakan buya.[50]

Seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat, pesantren mengalami perubahan dan perkembangan yang sangat pesat, terutama dalam penyelenggaraan pendidikan. Saat ini banyak sekali pesantren yang mengadopsi sistem pendidikan formal seperti yang diselenggarakan pemerintah. Sebagian pesantren ada yang mendirikan pendidikan formal tetap dalam jalur pendidikan Islam, seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiiyah, dan madasah Aliyah. Tetapi ada juga yang mendirikan lembaga pendidikan formal seperti yang dikelola oleh Departemen Pendidikan Nasional, misalnya Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Keatas, dan Sekolah Menengah Kejuruan.[51]

c. Tipologi Pondok Pesantren

Berdasarkan perkembangan pesantren yang begitu bervariatif, terlihat nyata bahwa pesantren memiliki kebebasan dan keleluasaan dalam mengembangkan model pendidikannya, tanpa harus mengikuti model yang ditetapkan oleh pemerintah. Sehingga terjadilah keanekaragaman tipologi pondok pesantren yang ada.

---

[50] *Ibid*

[51] MasjkurAnhari, *Integrasi* , h.23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tipologi-tipologi tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Pesantren Tradisional dan Pesantren Modern.

   Pesantren Tradisional adalah pesantren yang sistem pembelajarannya masih tetap yang lama, yaitu sorogan, wetonan, dan bandongan, tanpa kelas dan batas umur. Sedangkan pesantren modern, sistem pembelajarannya dengan sistem kelas, kurikulum dan umurnya juga dibatasi.[52]

2) Pesantren dengan jalur Pendidikan Formal, Non Formal, dan Informal.

   Jalur pendidikan formal ini melalui sekolah atau madrasah yang terdiri dari pendidikan dasar: SD atau MI, serta SMP atau Mts, dan pendidikan menengah, berbentuk SMA, MA, SMK, MAK dan yang sederajat, serta pendidikan tinggi baik berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas. Jalur pendidikan non formal bisa berupa lembaga kursus, pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar dan majlis ta'lim. Sementara jalur informal dapat berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.[53]

3) Pesantren Besar, Pesantren Menengah, Pesantren Sedang, dan Pesantren Kecil.

---

[52] *Ibid*
[53] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren disebut besar apabila jumlah santrinya 5.000 ke atas. Pesantren menengah, apabila jumlah santrinya 3.000 – 5.000. Pesantren sedang apabila jumlah santrinya 1.000 – 3.000, dan pesantren kecil apabila jumlah santrinya kurang dari 1.000 dan pengaruhnya hanya terbatas di tingkat kabupaten atau kota.[54]

4) Pesantren yang berfaliasi pada organisasi tertentu dan tidak berfaliasi pada organisasi tertentu.

Seperti pesantren Islam (*Rabithah Ma'had al-Islami*) Muhammdiyah, LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia), Persis (Persatuan Islam), dan lain sebagainya.[55]

5) Pesantren yang menampung santri *mukim* dan pesantren yang menampung santri *kalong.*[56]

d. Fungsi dan Peran Pondok Pesantren

Sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya Islam hingga sekarang, pesantren telah bergumul dengan masyarakat luas. Pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat. Dalam rentang waktu itu, pesantren tumbuh atas dukungan mereka, bahkan menurut Husni Rahm, pesantren berdiri didorong permintaan (demand) dan kebutuhan

[54] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 44.
[55] MasjkurAnhari, *Integrasi*, h. 24.
[56] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(need) masyarakat, sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas.[57]

Fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai dengan kurun sekarang telah mengalami perekembangan. Visi, posisi, dan persepsinya terhadap dunia luar telah berubah. Pesantren pada masa yang paling awal berfungsi sebagai pusatpendidikan dan penyiaran agama Islam atau dapat dikatakan hanya sekedar membonceng misi dakwah. Sedangkan pada kurun wali songo pondok pesantren berfungsi sebagai pencetak kader ulama'dan mubaligh yang militan dalam menyiarkan agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah, sedangkan dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan.[58]

Dengan kata lain, sebenarnya fungsi edukatif pesantren pada masa wali songo adalah sekedar membawa misi dakwah. Misi dakwah Islamiyah inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan. Pada masa wali songo muatan dakwah lebih dominan daripada muatan edukatif. Karena pada masa tersebut produk pesantren lebih diarahkan pada kaderisasi ulama' dan muballigh yang militan dalam menyiarkan ajaran Islam. Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren

[57] Mujamil Qomar, *Pesantren*, hal. 22.
[58] *Ibid*., h. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bekerja sama dengan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan. Sejak awal, pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat. Warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat, ataupun antara kyai dan pemuka desa.[59] A.Wahid Zaini menegaskan, bahwa disamping lembaga pendidikan, pesantren juga berfungsi sebagai lembaga pembinaan moral baik dikalangan santri maupun masyarakat. Kedudukan ini memberi isyarat bahwa penyelenggaraan keadilan sosial melalui pesantren lebih banyak menggunakan pendekatan kultural. Wahid menyatakan bahwa di salah satu pesantren besar di JawaTimur, seorang kyai mendirikan SMP, untuk menghindarkan penggunaaan narkotikan di kalangan santri yang asalnya putra –putri mereka disekolahkan diluar pesantren. Bahkan pondok pesantren Suryalaya sejak 1972 telah aktif membantu pemerintah dalam masalah narkotika dengan mendirikan lembaga khusus untuk menyembuhkan korbannya yang disebut" Pondok Remaja *Inabah"*.[60] Dari penjabaran di atas, maka fungsi pesantren jelas tidak hanya sebagai lembaga pendidikan saja, melainkan juga

[59] *Ibid*
[60] *Ibid*., h. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.[61] Secara rinci fungsi pesantren dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa secara integral. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab terhadap kelangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kaitannya dengan dua hal tersebut pesantren memilih model tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakekat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia mukmin sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual secara seimbang.[62]

2) Sebagai Lembaga Sosial

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedak-bedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif lebih mudah daripada di luar pesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dengan jalan patungan atau masak bersama, bahkan ada diantara mereka yang gratis, terutama bagi anak-anak yang

[61] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*,(Jakarta: INIS, 1994), h. 59.

[62] *Ibid*, h. 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurang mampu atau yatim piatu. Sebagai lembaga sosial, pesantren ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat, kedatangan mereka adalah untuk bersilaturohim, berkonsultasi, minta nasihat "doa" berobat, dan minta ijazah yaitu semacam jimat untuk menangkal gangguan dan lain sebagainya.[63]

3) Sebagai Lembaga Penyiaran Agama (*Lembaga Dakwah*)

Sebagaimana kita ketahui bahwa semenjak berdirinya pesantren adalah merupakan pusat penyebaran agama Islam baik dalam masalah aqidah atau syari'ah di Indonesia. Fungsi pesantren sebagai penyiaran agama *(lembaga dakwah)* terlihat dari elemen pondok pesantren itu sendiri yakni masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai untuik menyelenggarakan majlis ta'lim *(pengajian)* diskusi-diskusi keagamaan dan sebagainya oleh masyarakat umum.[64]

Dalam hal ini masyarakat sekaligus menjadi jamaah untuk menimba ilmu-ilmu agama dalam setiap kegiatannya mengikuti kegiatan yang diselenggarakan masjid pesantren, ini membuktikan bahwa keberadaan pesantren secara tidak langsung membwa perubuatan positif terhadap masyarakat,

[63] *Ibid*

[64] *Ibid.,* h.61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebab dari kegiatan yang, diselenggarakan pesantren baik itu shalat jamaah. Pengajian dan sebagainya, menjadikan masyarakat dapat mengenal secara lebih dekat ajaran-ajaran agama (Islam) untuk selanjutnya mereka pegang dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara berbicara mengenai peran pesantren, maka pesantren dalam kaitan dengan peran tradisionalnya, sering diidentifikasi memiliki tiga peran penting dalam masyarakat Indonesia diantaranya yakni:

- ✓ Sebagai pusat berlangsungnya transmisi imu-ilmu Islam tradisional.
- ✓ Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional.
- ✓ Sebagai pusat reproduksi ulama.[65]

Dengan berbagai peran yang potensial dimainkan oleh pesantren diatas, dapat dikemukakan bahwa pesantren memiliki tingkat intregritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, sekaligus menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum.

5. Abdhi Dhalem

a. Pengertian bdhi dhalem

Menurut bahasa kata abdhi sendiri berarti pelayan, bawahan atau hambah, sedangkan istilah abdhi dhalem lebih condong pada

[65] Mujamil Qomar, *Pesantren*, hal. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang yang mengabdikan diri kepada keraton atau raja dengan segala aturan yang ada. Namun kalau di tinjau dari segi bahasa kata dhalem sendiri berarti internal jadi dapat di simpulkan bahwa abdhi dhalem tidak hanya mengapdikan diri pada keraton atau raja saja.[66]

Menurut penulis sendiri kata Abdhi dhalem di sini lebih condong pada orang yang mengabdikan diri pada kiai atau pondok pesantren, dimna orang tersebut selain belajar ilmu agama di pondok pesantren mereka juga mengabdikan diri pada pondok pesantren tersebut.

b. Macam-macam abdhi dhalem

Ketika kita berbicara pada konteks bahasa maka kita akan mengetahui banwa abdhi dhalem sendiri di bedakan menjadi dua yaitu:

1) Abdhi dhalem keprajan

Abdhi dalem keprajan yaitu seseorang yang mengabdikan dirinya pada keraton dan tidak mendapatkan pituas (gaji).. mereka memiliki derajat yang lebih tinggi dari pada abdhi dalem punakawan dan jumlahnya tidak terlalu banyak.

2) Abdhi dhalem punakawan

Abdhi dhalem punakawan yaitu seseorang yang mengabdikan diri pada keraton dan mendapatkan pituas (gaji)

[66] Meity taqdir qodratilah, *Kamus bahasa indonesia untuk pelajar*, (Jakarta: DEPDIKBUD, 2011), h, 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meskipun jumlahnya tidak banyak. Mereka memiliki derajat lebih rendah dari pada abdhi dhalem keprajan dan jumlahnya lumayan banyak.

Berbeda kiranya ketika berbicara pada konteks religiuitas tidak ada perbedaan antara abdhi dhalem, namun untuk perbedaan kasta sendiri para abdhi dhalem masih menggunakan sistem tersebut, di mana ada istrilah santri senior yaitu para abdhi dhalem yang sudah tinggal di pondhok pesantren dalam waktu yang lama.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah penelitian seharusnya ada relevansi yang dibuat pedoman agar penelitian tidak ada rekayasa. Untuk itu sangat dibutuhkan relevansi supaya kevalidan data tidak lagi diragukan. Dalam penelitian ini ada dua judul penelitian yang dijadikan relevansi, antara lain:

1. MAKNA HIDUP PADA PARA ABDHI KRATON YOGYAKARTA

   Oleh : SYARAH FANNY NASUTION

   Tahun : 2011

   Persamaan : Persamaan antara penilitian diatas dengan penelitian sekripsi ini ialah pada pembahasan materi inti nya yakni kebermaknaan hidup / *meaning of life*.

   Perbedaan : Perbedaan antara judul diatas dengan judul peneliti yaitu pada:

   A. **Subyek penelitian** judul diatas subyeknya ialah paara abdi dhalem keraton, sementara subyek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian dari peneliti ialah abdi dhalem di suatu pondok pesantren.

B. **Sudut pandang** dalam memandang kebermaknaan hidup atau *Meaning Of Life*. Jika penelitian diatas hanya sebatas kebermaknaan hidup seorang abdi keraton, dalam penelitian ini, peneliti lebih menitik beratkan pada apa kiat-kiat dari seorang abdi dhalem pondok pesantren untuk menuju pada kebermaknaan hidup atau *Meaning Of Life*.

C. Dari kiat-kiat kebermaknaan hidup atau *Meaning Of Life* para abdi dhalem pondok pesantren tersebut peneliti akan menjabarkan dalam konteks **Nilai-nilai konseling,** dan juga pula mengaitkaya pada karakteristik seorang konselor. Jadi dalam kesempatan kali ini peneliti bukan hanya menarik pembahasan dari Meaning of life saja.

2. HUBUNGAN ANTARA TINGKAT APRESIASI SENI PERAN TEATER DENGAN KEBERMAKNAAN HIDUP PADA PEMAIN SENI PERAN TEATER.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh : Disik Nofiyato

Tahun : 2002

Persamaan : persaman penelitian diatas dengan penelitian kali in ialah pada pokok pembahasan *Meaning Of Life* atau Kebermaknaan Hidup..

Perbedaan : perbedaan judul diatas dengan judul peneliti ialah pada konteks permasalahan, juga pula pada subyek penelitian yakni seniman teater, sementara pada subyek penelitia kali ini, peneliti lebih menekankan pada Meaning Of Life dalam konteks nilai-nlai konseling islam.

3. Kesehatan Mental Mahasiswa Ditinjau Dari Religiusitas Dan Kebermaknaan Hidup.

Oleh : Baidi Bukhari

Tahun : 2006

Persamaan : Persaman penelitian diatas dengan penelitian kali in ialah pada pokok pembahasan *Meaning Of Life* atau Kebermaknaan Hidup.

Perbedaan : Perbedaan judul diatas dengan judul peneliti ialah; Pada judul diatas membahas ialah pada pengaruh atau hubungan kebermaknaan hidup dengan kesehatan mental seseorang, dalam sekripsi kali ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

justru lebih daar dari itu, peneliti akan mambahas tentang kiat-kiat kebermaknaan hidup, dan yang akan membawanya pada nilai-nilai konseling maupun karakteristik konselor.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id